

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (CDA) model tiga dimensi Fairclough terhadap 14 dokumen yang mencakup laporan korporasi, materi komunikasi digital, dan data verifikasi independen, penelitian ini sampai pada kesimpulan-kesimpulan berikut:

1. Narasi komunikasi PT Semen Padang tentang program reklamasi dan penghijauan mengandung karakteristik *Greenwashing* yang sistematis. Konstruksi wacana reklamasi dan penghijauan dalam komunikasi CSR PT Semen Padang dilakukan melalui tiga mekanisme utama: (1) transformasi kewajiban legal menjadi narasi keunggulan sukarela; (2) penggunaan simbol-simbol visual dan tekstual yang membangun asosiasi positif antara identitas korporasi dengan alam; dan (3) pemanfaatan otoritas eksternal sebagai instrumen legitimasi klaim. Mekanisme-mekanisme ini bekerja secara sinergis untuk membangun identitas '*Green Factory*' yang berfungsi sebagai *brand* lingkungan daripada deskripsi kondisi ekologis yang sesungguhnya.
2. Terdapat kesenjangan yang substansial antara klaim reklamasi-penghijauan dengan data realisasi praktik nyata. Menjawab pertanyaan penelitian kedua, analisis komparatif antara narasi korporasi dengan data independen, dari penelitian independen dan audit lingkungan, laporan akademis, dan media

investigatif mengungkap kesenjangan yang signifikan pada seluruh aspek yang diteliti: realisasi reklamasi fungsional hanya mencapai sekitar 37% dari target; polusi debu PM10 melebihi baku mutu ambien meskipun narasi mengklaim '*Green Factory*'; dan fungsi hidrologis ekosistem karst yang terdampak tidak dapat dipulihkan hanya melalui revegetasi permukaan di mana menjadi aspek yang sama sekali tidak dikomunikasikan dalam narasi korporasi.

3. *Greenwashing* terjadi melalui empat mekanisme komunikasi yang terpadu. Menjawab pertanyaan penelitian ketiga, komunikasi *Greenwashing* PT Semen Padang beroperasi melalui: (1) *Framing* selektif yang menonjolkan aspek-aspek kemajuan sambil menghilangkan aspek-aspek kegagalan, (2) simbolisme visual yang menciptakan asosiasi psikologis antara pabrik dengan alam tanpa didukung realitas ekologis yang proporsional, (3) intertekstualitas yang memanfaatkan otoritas PROPER dan sertifikasi ISO sebagai instrumen validasi semu, dan (4) intensifikasi narasi positif justru pada saat tekanan kritis dari masyarakat sipil sedang meningkat yakni pola yang mengindikasikan bahwa komunikasi hijau berfungsi sebagai respons reputasi, bukan pelaporan kinerja yang jujur.

5.2 Saran

5.2.1 Saran kepada PT. Semen Padang dan Otoritas Relugasi

Bagi PT Semen Padang dan korporasi sejenis. Sejalan dengan Kesimpulan Pertama dan Ketiga yang mengungkap mekanisme transformasi kewajiban legal menjadi narasi keunggulan serta *framing* selektif, korporasi disarankan mereposisi komunikasi CSR dari fungsi pembangunan merek menuju pelaporan kinerja yang jujur. Kepatuhan terhadap kewajiban reklamasi sebaiknya dikomunikasikan sebagai pemenuhan kewajiban, bukan prestasi sukarela, agar tidak menimbulkan klaim yang menyesatkan. Merujuk Kesimpulan Kedua, aspek-aspek yang selama ini tidak dikomunikasikan seperti realisasi reklamasi fungsional yang baru mencapai sekitar 37% dari target, kadar PM10 yang melampaui baku mutu ambien, serta dampak terhadap fungsi hidrologis karst, perlu disampaikan secara terbuka, termasuk kegagalan dan tantangan yang dihadapi. Penyelarasan antara simbolisme visual dan realitas ekologis menjadi syarat agar komunikasi tidak lagi menciptakan asosiasi psikologis yang tidak proporsional sebagaimana ditemukan dalam analisis.

Bagi regulator dan lembaga sertifikasi. Kesimpulan Ketiga menunjukkan bahwa otoritas PROPER dan sertifikasi ISO dimanfaatkan sebagai instrumen validasi semu. Maka, penyelenggara PROPER dan lembaga sertifikasi disarankan memperkuat verifikasi lapangan dan memastikan bahwa peringkat atau sertifikat tidak dikutip secara terlepas dari konteks kinerja aktual. Regulator perlu mendorong kewajiban pelaporan lingkungan yang dapat diverifikasi secara independen, sehingga klaim korporasi memiliki rujukan bukti yang dapat diuji publik.

5.2.2 Saran terhadap Masyarakat, Media, dan Akademisi

Bagi masyarakat sipil, media, dan akademisi. Kesenjangan substansial pada Kesimpulan Kedua hanya terungkap karena adanya data independen dari riset, audit lingkungan, laporan akademis, dan media investigatif. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan pemantauan independen sebagai penyeimbang narasi korporasi. Media dan akademisi berperan menyediakan data tandingan yang kredibel, sementara penguatan literasi publik terhadap *greenwashing* membantu khalayak membaca secara kritis klaim-klaim hijau yang beredar.

1.2.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Model analisis yang memadukan CDA dengan triangulasi data material disarankan diterapkan pada industri ekstraktif lain atau korporasi berbeda untuk menguji keberlakuannya secara lebih luas. Mengingat Kesimpulan Ketiga menemukan pola intensifikasi narasi positif ketika tekanan kritis dari masyarakat sipil meningkat, penelitian longitudinal dapat menelusuri dinamika tersebut sepanjang waktu untuk memastikan apakah pola itu konsisten. Penelitian lanjutan juga disarankan mengintegrasikan dimensi penerimaan khalayak misalnya melalui analisis sentimen guna menilai sejauh mana komunikasi *greenwashing* benar-benar memengaruhi persepsi publik, aspek yang berada di luar jangkauan analisis teks dalam penelitian ini.

